



Nama Formulir:

**Lembar
Pengesahan
Karya Ilmiah**

No.

FR-003/PR-003/KB-02-
01/MMP/UPM/2020

Issue/Revisi

1

Tgl Berlaku

15 Juli 2020

Halaman

1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Lengkap Mohammad Syaban, MA
Jabatan Dosen
Program Studi Hubungan Internasional
NIP _____

Telah melakukan penelaahan karya ilmiah berjudul:

Dampak Kebijakan Luar Negeri Presiden Donald Trump mengenai keluarnya Amerika
Serikat dari *The Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) Terhadap Iran (2017-2020)

Dan menyatakan bahwa karya ilmiah tersebut sudah memenuhi kaidah penulisan ilmiah dan oleh karenanya layak diajukan untuk keperluan unggah karya ilmiah di Universitas Paramadina, atas nama:

Nama Lengkap Anindya Tiara Dianti
Jenjang S1 / S2 *
Program Studi Hubungan Internasional
NIM 117105001

Demikian hasil penelaahan atas karya ilmiah ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 26 Agustus 2021

Penelaah,

NIP: _____

Nama Formulir:

**Surat Pernyataan
dan Validasi**

No. FR-002/PR-003/KB-02-01/MMP/UPM/2020

Issue/Revisi 1

Tgl Berlaku 15 Juli 2020

Halaman 1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap Anindya Tiara Dianti

Jenjang S1 / ~~S2~~ *

Program Studi Hubungan Internasional

NIM 117105001

Alamat Jalan Haji Ridi Gang Tabah Rt 016 Rw 003 No. 85, Ulujami,
Pesanggrahan, Jakarta Selatan

** coret yang tidak perlu*

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang saya ajukan yaitu:

Dampak Kebijakan Luar Negeri Presiden Donald Trump mengenai keluarnya Amerika
Serikat dari *The Joint Comprehensive plan of Action (JCPOA) TERHADAP Iran (2017-
2020)*

adalah hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat pelanggaran kaidah-kaidah akademik pada karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi-sanksi yang dijatuhkan karena kesalahan tersebut, sebagaimana diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 26 Agustus 2021
Yang membuat Pernyataan,



Nama Lengkap:
Anindya Tiara Dianti
NIM:117105001

DAMPAK KEBIJAKAN LUAR NEGERI PRESIDEN DONALD TRUMP MENGENAI KELUARNYA AMERIKA SERIKAT DARI THE JOINT COMPREHENSIVE PLAN OF ACTION (JCPOA) TERHADAP IRAN (2017-2020)

Anindya Tiara Dianti

Abstract

The policy of The Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA) is one of the United States (US) policies that is attracting global attention today. The JCPOA is expected to prevent Iran from creating nuclear weapons. But in 2018 during the administration of President Donald Trump, the United States withdrew from the treaty because it was less effective at preventing Iran from creating nuclear weapons. The US withdrawal from the agreement coincided with economic sanctions imposed on Iran. The sanctions given are closely related to the national interests that the US wants to achieve. This study aims to see how the process and reasons for the US exit from the JCPOA. In addition, it is also expected to be able to see what are the impacts resulting from the policy. the method used is a qualitative method using the paradigm of realism, the theory of national interests, security, foreign policy, and impact. This research involves two important actors in this agreement, namely the US and Iran. The foreign policy issued by the US has an impact on Iran because of the sanctions issued by the US. The sanctions issued by the US had a very significant impact on the Iranian economy, which had improved in 2016 - 2017. Not only the economic impact, these sanctions also have a political and security impact on Iran.

Key Words: Nuclear agreement, JCPOA, Donald Trump

Abstrak

Kebijakan *The Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) merupakan salah satu kebijakan Amerika Serikat (AS) yang sangat menarik perhatian global saat ini. JCPOA diharapkan dapat mencegah Iran untuk menciptakan senjata nuklir. Tetapi pada tahun 2018 pada masa pemerintahan Presiden Donald Trump, AS menyatakan mundur dari perjanjian tersebut karena kurang efektif untuk mencegah Iran tidak menciptakan senjata nuklir. Mundurnya AS dari perjanjian tersebut bersamaan juga dengan sanksi ekonomi yang diberikan kepada Iran. Sanksi yang diberikan sangat erat kaitannya dengan kepentingan nasional yang ingin dicapai oleh AS. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses dan alasan keluarnya AS dari JCPOA. Selain itu, juga diharapkan

dapat melihat apa saja dampak yang dihasilkan dari kebijakan tersebut. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan paradigma realisme, teori kepentingan nasional, keamanan, kebijakan luar negeri, dan dampak. Penelitian ini melibatkan dua aktor penting dalam perjanjian ini yaitu AS dan Iran. Kebijakan luar negeri yang dikeluarkan oleh AS sangat memberikan dampak kepada Iran karena sanksi-sanksi yang dikeluarkan oleh AS. Sanksi dari AS memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perekonomian Iran yang sempat membaik pada tahun 2016 - 2017. Tidak hanya dampak ekonomi, sanksi ini juga memberikan dampak politik dan juga keamanan Iran.

Kata kunci : Perjanjian nuklir, JCPOA, Donald Trump

LATAR BELAKANG MASALAH

Negara yang berdaulat memiliki kepentingan nasional yang harus dipenuhi. Untuk mencapai kepentingan nasionalnya tentu saja akan adanya konflik dan pertentangan dikarenakan kebijakan-kebijakan yang ada kurang sesuai dengan negara sekitar, apalagi jika menyangkut imperialisme. Bahkan ada juga perlombaan persenjataan, menciptakan hingga memproduksi persenjataan yang sangat modern dan mematikan. Tidak hanya itu, dikarenakan adanya pertentangan mengenai kebijakan yang kurang disepakati antar satu negara dengan negara yang lainnya, maka hal tersebut memicu adanya negara yang beraliansi dengan tujuan untuk memperkuat pengaruh dan memiliki teman yang memiliki kepentingan yang sama.

Bom atom merupakan senjata nuklir yang tidak dimiliki oleh semua negara, karena salah satu senjata yang sangat mematikan dan sangat ditakuti serta diminati oleh semua negara di dunia. Dan senjata ini sudah terbukti kekuatannya dan jarak penghancurnya pada akhir PD II serta AS sebagai pengguna senjata mematikan tersebut. Ada beberapa negara di dunia yang memiliki senjata nuklir tersebut, yaitu Rusia, AS, Perancis, China, Inggris, Pakistan, India, Israel, Korea Utara. Negara – negara ini dibagi menjadi 3 golongan, yaitu :

1. *The Nuclear-Weapon States* (NWS) merupakan negara – negara yang memiliki senjata nuklir dan tergabung dalam perjanjian *The Nuclear Nonproliferation Treaty* (NPT). Negara-negara yang masuk ke dalam golongan ini ialah Rusia, AS, Perancis, China, dan Inggris..
2. Negara memiliki senjata nuklir tapi tidak tergabung dalam NPT. Negara-negara tersebut ialah India, Israel, dan Pakistan.

3. Negara yang memiliki senjata nuklir tetapi mengundurkan diri dari NPT. Korea Utara merupakan Negara yang mengundurkan diri dari perjanjian tersebut¹.

Setelah PD II berakhir, pada tanggal 15 November 1945 AS serta Inggris dan Kanada mengadakan pertemuan di Washington negara sepakat untuk membentuk komisi pengawas atom di PBB yang terkenal dengan nama United Nations Atomic Energy Commission (UNAEC) pada tahun 1945. Tujuannya agar tidak sembarang negara yang memiliki senjata massal ini. Dan untuk negara yang sudah memiliki senjata nuklir, maka senjata ini haruslah dipergunakan secara bijak yaitu penggunaan untuk perdamaian. Tapi ternyata komisi ini tidak berjalan lama dikarenakan kuatnya pro kontra yang terjadi di dalamnya.

Setelah komisi ini non active, maka pada tahun 1957 organisasi *International Atomic Energy Agency* (IAEA)² mulai beroperasi. Organisasi yang memiliki kantor pusat di Wina, Austria ini terbentuk dengan memiliki tujuan yang sama dengan komisi sebelumnya, yaitu berfokus untuk mempromosikan penggunaan energy nuklir untuk damai. AS sebagai negara adikuasa yang memiliki perekonomian dan keamanan yang kuat menjadi pusat perhatian semua negara di dunia. AS pun berada di puncak jaringan aliansi internasional yang disatukan selama Perang Dingin. Pada masa-masa sebelumnya AS diuntungkan dari aliansi yang pada umumnya sebagai mitra junior. Serta setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh AS akan sangat berpengaruh terhadap negara-negara yang terlibat dalam kebijakan tersebut. AS yang memiliki bom atom dan dapat menghentikan PD II telah membuka mata dunia akan kekuatan yang dihasilkan dari bom tersebut. AS dianggap sebagai aktor yang memperkenalkan senjata nuklir kepada dunia karena tindakannya tersebut.

Iran sebagai salah satu negara yang dapat menyita perhatian dunia dikarenakan termasuk negara dengan kekayaan minyak bumi terbesar di dunia. Pada kenyataannya minyak bumi dan gas alam adalah pendapatan utama negara Iran. Kekayaan alam yang dimiliki Iran sudah diketahui sejak lama oleh AS. Maka AS dan Iran memiliki hubungan yang baik pada tahun 1953 hingga 1979 pada masa pemerintahan Mohammad Reza Pahlavi (Shah), dikarenakan dukungan AS sangat diperlukan selama masa pemerintahan Shah. Karena pada tahun 1953, Shah membutuhkan Inggris

¹ Davenport, Kelsey. 2020. *Fact Sheets & Briefs: Nuclear Weapons: Who Has What at a Glance*. August. <https://www.armscontrol.org/factsheets/Nuclearweaponswhohaswhat>.

² IAEA. 2015. Statements: IAEA Director General's Statement and Road-map for the Clarification of Past and Present Outstanding Issues regarding Iran's Nuclear Programme. 14 July. <https://www.iaea.org/newscenter/statements/iaea-directorgenerals-statement-and-road-map-for-the-clarification-of-past-present-outstandingissues-regarding-irans-nuclear-programme>

dan AS untuk menggulingkan Mohammed Mossadeq. Setelah Mohammed Mossadeq tidak menjabat, Shah mulai memimpin Iran dengan kediktatorannya pada tahun tersebut hingga 1979.

Pada tahun 1979 merupakan sanksi pertama yang diterima oleh Iran sekaligus berakhirnya pertemanan baik antara AS dan Iran, karena kasus yang terjadi pada tanggal 4 November 1979. Kurang lebih 63 orang Amerika disandera oleh para mahasiswa Iran pada saat menyerbu kedutaan besar AS di Teheran sebagai bentuk pemberontakan anti Syah dan anti Amerika. Karena Syah adalah seorang pemimpin yang diktator pada masa pemerintahannya karena mendapat dukungan Amerika. Masyarakat Iran ingin adanya perubahan dalam pemerintahan yang berjalan tanpa intervensi dari AS

Pada kenyataannya tidak bisa menganggap remeh negara Iran dengan memandang negara ini dengan sebelah mata, karena Iran memiliki kekuatan yang bisa diakui oleh dunia. Tetapi pada kenyataannya pengakuan tersebut datang bersama dengan rasa takut yang dimiliki oleh negara-negara lainnya mengenai program yang sedang dijalankan oleh Iran mengenai pengembangan nuklir dalam jumlah yang cukup besar. Iran mampu menyediakan bahan-bahan mentah dan meningkatkan program nuklir dalam jumlah yang besar. Nuklir adalah senjata yang paling ditakuti oleh semua negara karena dampak dan jangkauan wilayah yang sangat luas ketika dilepaskan ke target.

Iran merupakan salah satu negara yang dicurigai oleh AS karena sebagai pendukung utama tindakan terorisme yang berasal dari Timur Tengah., sehingga dimulai sejak pemerintahan Ronald Reagan sebagai Presiden AS periode 1981-1989, menandai Iran sebagai salah satu negara yang mendukung terorisme pada tahun 1983. Karena hal tersebut juga pada tahun 1995, pada masa pemerintahan Bill Clinton sebagai Presiden AS periode 1993-2001, berpendapat bahwa jangan sampai memberikan ruang untuk Iran dapat mengembangkan program nuklirnya. Jika memang benar Iran mengembangkan secara cepat proyek nuklirnya, tentu hal ini akan membuahakan masalah yang tidak kecil bagi negara AS dan semua negara yang ada di dunia. Posisi Iran di wilayah Timur Tengah sangat tidak diuntungkan, karena memiliki konflik dengan beberapa sekutu AS yaitu Arab Saudi, Irak, Turki, dan Israel. Hingga saat ini konflik Iran dengan beberapa negara di wilayah Timur Tengah tersebut belumlah mereda. Dikarenakan hal tersebut, Iran cukup mengambil perhatian negara lainnya dikarenakan konflik panjang yang belumlah usai³.

³ School, Harvard Kennedy. 2015. Sanctions Against Iran: A Guide to Targets, Terms, and Timetables. Edited by Gary Samore. Cambridge: Belfer Center for Science and International Affairs. Accessed November 18, 2020.

Jika kita melihat sejarah, dimulai dari akhir PD II dimana AS sangat ingin mendominasi wilayah Timur Tengah dikarenakan minyak di wilayah tersebut sebagai kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh AS untuk memenuhi kepentingan nasionalnya. AS sudah mulai menjalankan politik luar negeri dengan negara-negara di wilayah Timur Tengah tanpa ragu karena setelah AS melihat perkembangan minyak di dunia, ternyata produksi minyak dari wilayah tersebut sangat meningkat disaat semua wilayah yang memproduksi minyak menurun. Setelah membahas sejarah yang sudah ada, maka AS tidak mengharapkan adanya kendala ketika ingin memenuhi kepentingan nasionalnya⁴. Oleh karena itu, ketika perilaku Iran tidak sesuai ekspektasi, maka AS membuat kebijakan luar negeri untuk Iran dalam bentuk sanksi negara.

Dalam membangun relasi antar negara, kebijakan luar negeri sangatlah penting, dikarenakan masing-masing negara memiliki kepentingannya untuk mengembangkan negaranya. Dan ketika membangun relasi yang baik antar negara erat hubungannya dengan Kebijakan luar negeri yang dikeluarkan masing-masing negara dan biasanya akan dilakukan negosiasi kemudian penandatanganan antar dua negara (bilateral) atau bisa lebih banyak negara yang terlibat (multilateral), lalu masuk ke tahap pengesahan dan yang terakhir adalah pengumuman. Ketika perjanjian sudah disahkan maka perjanjian itu sudah bisa berjalan seperti yang diharapkan oleh masing-masing negara yang terlibat dalam perjanjian tersebut. Kebijakan luar negeri mencerminkan arah politik luar negeri sebuah negara.

Kebijakan luar negeri AS mengalami pergeseran fokus yang sangat signifikan pada era Presiden Barack Obama karena mulai fokus ke Asia Timur. Dan mendapatkan hasil yang sangat memuaskan dengan menambahkan fokusnya ke Asia Timur. Presiden Barack Obama membuat kebijakan luar negeri yang didasarkan pada kerja sama yang telah disepakati antara AS dengan Asia Timur. Seperti keamanan yang tidak lagi berfokus di wilayah Irak dan Afghanistan tetapi sudah mulai fokus di Asia Timur. Dibalik yang terlihat sukses, karena hal tersebut membuat AS terseret ke dalam masalah-masalah yang dari dulu AS hindari⁵.

Seperti yang telah dijelaskan dalam contoh kasus diatas, semua kebijakan luar negeri AS tidak lepas dari keamanan. Keamanan menjadi salah satu fokus yang menjadi sebuah negara demi mempertahankan kekuatan yang dimiliki oleh sebuah negara. Dan setiap berganti pemerintahan

⁴ Diller, Daniel C. 2000. *The Middle East (Congressional Quarterly; 9th Edition)*. New York: Cq Pr. Accessed Oktober 22, 2020.

⁵ Lieberthal, Kenneth G. 2011. *Support Brookings : The American Pivot to Asia*. 21 December. Accessed September 21, 2020. <https://www.brookings.edu/articles/the-americanpivot-to-asia/>.

pastinya adanya pergantian atau penyempurnaan kebijakan dari pemerintahan yang sebelumnya. Dan hal itu juga berlaku untuk pemerintahan Presiden Donald Trump. Presiden Donald Trump kurang setuju dengan kebijakan-kebijakan yang dibuat selama masa pemerintahannya Presiden Barack Obama, karena membuat power AS menurun dan tidak berjaya lagi. Karena menurut Presiden Donald Trump, dunia sudah kurang menghormati AS sebagai negara yang yang superpower⁶.

Presiden Donald Trump dilantik menjadi presiden pada tanggal 20 January 2017, dimana Presiden Donald Trump mulai menjalankan kewajibannya sebagai seorang presiden. Sebagai seorang presiden yang terpilih, Presiden Donald Trump mempunyai kewajiban untuk melaksanakan janji-janji yang telah dibuatnya pada saat pemilu. Presiden Donald Trump berusaha untuk mewujudkan janji-janji yang dibuatnya pada saat pemilu tahun 2016, salah satu janji yang diwujudkan adalah janji mengenai “*The Joint Comprehensive Plan Of Action (JCPOA)*”. JCPOA merupakan salah satu kebijakan nuklir antara AS dan Iran dengan beberapa negara yang terlibat dalam kesepakatan tersebut. JCPOA disepakati pada saat masa pemerintahan Presiden Barack Obama pada tahun 2015 dan dalam perjanjian JCPOA ini membahas mengenai pencabutan sanksi ekonomi terhadap Iran yang diberikan pada masa pemerintahannya George W. Bush.

Pada kebijakan ini, Presiden Donald Trump menyatakan bahwa AS keluar dari perjanjian tersebut pada tanggal 8 Mei 2018 di *White House* dan memberikan sanksi kembali terhadap Iran selama dua tahun. Menurut pendapat Presiden Donald Trump, AS harus lebih mendominasi Timur Tengah dikarenakan banyaknya kumpulan teroris di wilayah tersebut yang dapat mengganggu keamanan dunia. Iran yang selama ini dicurigai sebagai negara sponsor teroris akan semakin berbahaya jika perjanjian ini terus berlangsung, karena pada kesempatan Iran memiliki peluang untuk memperbanyak uranium yang memang sebagai bahan pokok pembuatan senjata nuklir.

Keluarnya AS dari perjanjian nuklir dengan Iran merupakan keputusan sepihak tanpa melakukan runding dengan berbagai negara yang terlibat dalam perjanjian tersebut. Karena keputusan sepihak yang dibuat maka AS telah merusak system multilateral yang ada. Karena pada kenyataannya karena tindakan AS ini, semua negara yang terlibat dalam perjanjian merasa tidak aman akan tindakan Iran selanjutnya. Karena hal tersebut, semua negara yang terlibat tetap akan bertahan pada kesepakatan ini. Pada realitanya perjanjian ini kurang kuat tanpa adanya dukungan

⁶ Wolf, Reinhard. 2017. ““Make America Great Again” Donald Trump’s Mission to Restore Respect for America.” ResearchGate 1-2.

dari AS, tetapi tidak membuat negara-negara tersebut mundur, karena semua negara yang telah tergabung di dalam perjanjian ini menyadari bahwa sewaktu-waktu Iran bisa lepas kendali. Dan kejadian yang harus dihadapi semua yang menyepakati JCPOA adalah bahwa Iran berhasil menjaga program nuklirnya dan berhasil meningkatkannya ke tingkat yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya⁷.

Menurut Presiden Donald Trump, perjanjian yang telah disepakati bersama haruslah memberikan perdamaian dan rasa aman untuk kawasan regional hingga internasional yang dimana semua pihak harus mematuhi perjanjian yang telah disepakati bersama. AS sudah berusaha untuk menepati perjanjian yang telah disepakati tetapi Iran melanggar perjanjian dengan masih melakukan tindakan pengembangan nuklir secara diam-diam. Presiden Donald Trump berharap akan ada perundingan kembali untuk kesepakatan yang baru⁸.

Dikarenakan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh AS menekan semua perekonomian Iran, maka hubungan AS dengan Iran yang sudah mulai membaik pada masa pemerintahan Presiden Barack Obama kembali bersitegang. Semakin banyak sanksi yang dikeluarkan oleh AS, semakin memicu adrenalin Iran untuk memberontak kepada AS. Pemberontakan yang dilakukan Iran sebagai salah satu cara agar AS dapat meringankan sanksi yang diberikan kepada Iran. Iran pun tidak segan melakukan pemberontakan dengan melanggar semua ketentuan yang sudah ditentukan pada perjanjian JCPOA serta memberikan tekanan kepada negara sekutu AS.

AS yang memiliki hubungan baik dengan negara-negara yang ada di wilayah Timur Tengah, salah satu alasannya adalah karena memang AS sudah memiliki hubungan yang sangat baik dengan Israel sejak tahun 1948 dalam bidang ekonomi hingga keamanan. Selain itu karena Timur Tengah memiliki sumber daya minyak bumi menarik perhatian dunia. Dan yang terkenal dari Timur Tengah adalah perkembangan terorisme yang terhitung sangat cepat. Karena alasan-alasan itulah AS merasa harus campur tangan dalam menangani apa yang terjadi di Timur Tengah (Scharnweber n.d.). Selain Israel, AS juga memiliki hubungan yang baik dengan hampir seluruh

⁷ Group, International Crisis. 2018. Saving the Iran Nuclear Deal Without the U.S. 8 May. Accessed November 21, 2020. <https://www.crisisgroup.org/middle-east-northafrica/gulf-and-arabian-peninsula/iran/saving-iran-nuclear-deal-without-us>.

⁸ Haltiwanger, John. 2020. Here's what's in the 2015 nuclear deal with Iran that the country withdrew from amid heightened tensions with the US. 15 January. Accessed September 21, 2020. <https://www.businessinsider.com/iran-nuclear-deal-explained?r=US&IR=T>.

negara-negara di Timur Tengah kecuali Iran yang pada saat ini sedang memiliki hubungan yang tidak baik dengan AS.

Kebijakan yang dikeluarkan Donald Trump sangat memberikan dampak terhadap perekonomian Iran. Pada tahun 2016 *Gross Domestic Product* (GDP) mencapai di angka 12,52% dan pada tahun 2018 di angka -5,42%.⁹ Dari data tersebut dapat terlihat perbedaan yang sangat signifikan pada GDB Iran. Perbandingan sebelum dan sesudah kebijakan dikeluarkan oleh Preiden Donald Trump. Tidak hanya itu saja, hubungan politik serta keamanan Iran pun merasakan dampaknya dari setiap kebijakan yang telah dibuat oleh AS.

Terutama dalam bidang keamanan, AS telah melakukan serangan udara yang menyebabkan Mayor Jenderal Soleimani tewas pada tanggal 3 Januari 2020. Karena pembunuhan tersebut, komandan pasukan Quds elit Iran mengumumkan bahwa akan melakukan tindakan balas dendam. Tindakan Trump dinilai sangat ceroboh dan telah melanggar hak asasi manusia.

KERANGKA TEORI

***National Interest* (Kepentingan Nasional)**

Kepentingan nasional itu sendiri merupakan kebutuhan disertai ambisi kekuasaan yang dimiliki oleh suatu negara. Kebutuhan yang dimaksud bisa dalam bidang ekonomi, keamanan, hingga kebudayaan yang ingin dicapai oleh suatu negara. Kepentingan nasional menurut realis itu sendiri harus menumbuhkan ketakutan melalui ancaman yang harus diberikan terhadap negara yang dituju pada kebijakan luar negeri suatu negara¹⁰.

Dasar dalam penentuan sikap untuk melindungi kepentingan nasional suatu negara adalah ideology dan nilai yang dibangun oleh negara itu sendiri. Melalui hal tersebutlah, negara mulai merumuskan pertimbangan kepentingan nasional untuk mengeluarkan kebijakan luar negeri. Dibutuhkannya pendekatan secara rasional untuk mempelajari proses pembuatan kebijakan. Dikarenakan untuk membuat kebijakan yang tepat tidak hanya berfokus pada individu pembuat kebijakan tetapi mempertimbangkan faktor eksternal untuk praktek dan internalnya¹¹. Kebijakan yang dikeluarkan akan mempengaruhi politik luar negeri dan tidak dapat disimpulkan dengan cara

⁹ Plecher, H. 2020. *Economy & Politics: Iran: Real gross domestic product (GDP) growth from 2015 to 2025*. 9 December. Accessed January 15, 2021. <https://www.statista.com/statistics/294301/iran-gross-domestic-product-gdp-growth/>.

¹⁰ Umar, Ahmad Rizky Mardhatillah. 2005. "The National Interest in." (Palgrave) 185-186. Accessed November 19, 2020.

¹¹ Ahmed, Jesmine. 2020. "THE THEORETICAL SIGNIFICANCE OF FOREIGN POLICY IN INTERNATIONAL RELATIONS- AN ANALYSES." *Journal of Critical Reviews* 790-792. Accessed September 21, 2020.

yang sangat praktis, karena harus melihat aspek-aspek yang penting seperti aspek domestic dan internasionalnya karena aspek-aspek tersebut termasuk dalam perilaku politik luar negeri dan dasar untuk menentukan kebijakan yang tepat¹².

Security (Keamanan)

Sebuah konsep keamanan tidak hanya dapat dilihat dari satu kriteria, tetapi harus dilihat dari serangkaian kriteria yang sekiranya dapat mendukung tindakan operasi. Konsep keamanan sangat berguna untuk mendukung kerangka kerja analitis. Menurut Barry Buzan Ullman keamanan tidak hanya untuk memberikan rasa penasaran untuk melakukan sebuah penelitian yang dianggap kurang bijaksaa. Karena konsep keamanan harus berjalan seiringan dengan kondisi yang diperlukan. Dikarenakan perdamaian tidak hanya tertuju pada perhatian kebutuhan untuk menghilangkan kekerasan yang terjadi antar negara, tetapi yang diharapkan perdamaian dapat menjadi sebuah dukungan untuk memecahkan masalah dengan menghapus akar permasalahannya¹³.

Persaingan untuk meningkatkan senjata keamanan pun tak akan pernah berhenti masing-masing negara tetap bersaing untuk memajukan sains dan teknologi negaranya. Dengan tujuan untuk menguatkan militer yang ada di negaranya untuk bisa memanfaatkan militer yang maju untuk menghilangkan dilema keamanan dan kekuasaan hingga memberikan tekanan ke negara lain. Pertarungan kemajuan teknologi hingga persenjataan terus berkembang, hingga hampir setiap negara di dunia memiliki keinginan mempunyai nuklir, dikarenakan nuklir sampai saat ini masih menduduki peringkat teratas senjata yang paling ditakuti seluruh negara yang ada di dunia¹⁴.

Negara akan berusaha untuk meningkatkan pertahanannya hanya untuk menjaga kekuatan dan kekuasaan yang sudah ada. Teori kebijakan luar negeri ada karena negara menginginkan pemeliharaan dan perubahan, untuk mewujudkan perubahan itu maka yang diharapkan adalah dukungan dari banyak pihak untuk meningkatkan kekuatan kebijakan luar negeri tersebut atau yang sering kita kenal dengan aliansi (AS 2018).

Foreign Policy (Kebijakan Luar Negeri)

¹² Vanaik, Achin. 2006. National Interest-A Flawed Notion. 9 December. Accessed September 21, 2020. <https://www.tni.org/en/article/national-interest-a-flawed-notion>.

¹³ Buzan, Barry. 1984. "Peace, Power, and Security: Contending Concepts in the Study of International Relations." *Journal of Peace Research* (Sage Publications, Ltd) 111-112. Accessed September 21, 2020.

¹⁴ Buzan, Barry. 1984. "Peace, Power, and Security: Contending Concepts in the Study of International Relations." *Journal of Peace Research* (Sage Publications, Ltd) 114-115. Accessed September 21, 2020.

Pembuat kebijakan luar negeri menurut pandangan realis dalam membuat kebijakan luar negeri tidak dapat bergantung kepada pihak lain, yang membuat berhasil atau tidaknya kebijakan itu hanya si pembuat kebijakan itu sendiri. Dan yang menarik dalam pembuatan kebijakan luar negeri ini adalah adanya unsur politik kekuasaan yang dimana hal ini mempengaruhi mengenai keputusan akhirnya akan menjadi perang atau damai. Untuk mencapai kepentingan yang diharapkan dalam membuat kebijakan luar negeri, biasanya dapat menggunakan cara yang tidak bermoral hingga bisa menaklukkan lawan yang dihadapinya. Ketika membuat kebijakan untuk mencapai kekuasaan yang diharapkan harus ada juga yang dikorbankan. Sudut pandang realis seringkali menjadi tolak ukur untuk menganalisis kejadian yang sedang berlangsung hingga memberikan kritikan yang mendalam jika tidak bisa memenuhi ekspektasi masyarakat. Oleh karena itu tidak hanya memandang apa yang dapat memuaskan kepentingan nasionalnya tetapi harus menguasai juga bagaimana kondisi politik internasional pada masa tersebut¹⁵.

Dalam pembuatan kebijakan luar negeri harus memiliki pengetahuan mengenai isu yang akan diangkat. Setiap kebijakan yang keluar akan memberikan hasil dan kita wajib melihatnya dengan teliti apakah hasil yang digarapkan sudah tercapai atau malah membuatnya semakin jauh. Pembuat kebijakan mengejar sesuatu hal yang diinginkan. Seperti halnya AS yang mengundurkan diri dari perjanjian JCPOA, dikarenakan masih kurangnya efektifitas perjanjian tersebut untuk tidak membuat Iran berhenti mengembangkan senjata nuklirnya. Meski memang adanya harapan Iran tidak mengembangkan senjata nuklirnya, tetapi ketika perekonomiannya membaik Iran bisa saja melanggar perjanjian yang telah disepakatinya. Karena menurut Presiden Donald Trump, perjanjian hanya memperlambat Iran untuk mengembangkan senjata nuklir dan di dalam kesepakatan tersebut tidak melarang Iran untuk menguji persenjataan seperti rudal. Karena hal tersebut sangat besar kemungkinannya Iran menjadi salah satu pendukung teroris yang berpusat di Timur Tengah¹⁶.

Dampak merupakan suatu perubahan nyata yang dirasakan ketika sebuah hingga beberapa ide sudah dimplementasikan. Biasanya dampak yang terlihat bisa dalam hal positif hingga negatif

¹⁵ Wivel, Anders. 2017. "Realism in Foreign Policy Analysis." *Realism in Foreign Policy Analysis* (Printed from Oxford Research Encyclopedias) 4-7. Accessed November 25, 2020. doi:<https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228637.013.475>

¹⁶ Blackwill, Robert D. 2019. *Trump's Foreign Policies Are Better Than They Seem*. United States: The Council on Foreign Relations. Accessed October 23, 2020.

dan memberikan pengaruh yang lebih luas terhadap lingkungan dan sekitarnya. Dampak yang positif bisa lebih diterima dengan baik dibandingkan ketika mendapatkan dampak yang negatif¹⁷.

Pada kebijakan luar negeri yang dibuat oleh pemerintahan akan ada efek atau dampak yang akan dirasakan. Dampak dari kebijakan luar negeri biasanya dirasakan oleh semua pihak yang terlibat hingga yang tidak terlibat dalam kebijakan luar negeri tersebut. Dalam kasus ini, AS sebagai aktor yang membuat kebijakan luar negeri dan Iran sebagai aktor yang ditargetkan di dalam kebijakan luar negeri tersebut, maka kedua aktor ini merasakan dampak dari kebijakan luar negeri tersebut. Dampak yang akan diterima bisa saja dalam hal yang positif hingga negatif.

PEMBAHASAN

Kepentingan Nasional dan Kebijakan Luar Negeri AS ke Iran di bawah pemerintahan Presiden Donald Trump

Setelah AS keluar dari JCPOA pada tanggal 8 Mei 2018, penerapan kembali sanksi terhadap sangat memberikan dampak kepada Iran. Melihat dari teori dampak, yang biasanya dirasakan ketika adanya ide yang diimplementasikan. Dalam masalah antara AS dan Iran, setelah AS mengeluarkan sebuah kebijakan luar negeri terhadap Iran, maka ada dampak yang dirasakan oleh Iran. Dampak yang dirasakan tidak hanya dari perekonomiannya tetapi hingga hubungan antara AS dan Iran yang semakin memburuk. Keadaan tersebut secara tidak langsung memaksa Iran untuk melakukan negosiasi ulang dengan Presiden Donald Trump, jika tidak maka kemerosotan ekonomi akan menciptakan tuntutan dari rakyat terhadap pemerintahan Iran. Karena hal ini inflasi dan pengangguran semakin meningkat, serta yang lebih merasakan dampaknya dari sanksi ini adalah orang-orang yang kurang mampu.

Tekanan yang diberikan oleh AS kepada Iran memicu adanya tindakan nyata dari Iran karena tidak setuju akan adanya sanksi yang diberikan oleh AS. AS terus menerus memberikan sanksi kepada Iran karena dirasa kurangnya sanksi perekonomian di awal untuk menekan pergerakan Iran. Bahkan hingga adanya sanksi yang dikeluarkan kepada pemimpin negara karena dianggap sebagai pusat dari pergerakan teroris. TERRORIS ini dianggap dapat mengganggu keamanan AS dan sekitarnya.

¹⁷ Stokes, Cecily Wallman, Katherine Hovde, Carol McLaughlin, and Katherina Rosqueta. 2014. "Defining Impact." THE CONFERENCE BOARD INITIATIVE ON CORPORATE PHILANTHROPY (The Conference Board) 1-4. Accessed February 23, 2021. doi: GT-V1N5.

Dampak Terhadap Iran

Pemerintah AS memberlakukan kembali sanksi ekonomi terkait program nuklir Iran yang pada masa pemerintahan Barack Obama sanksi tersebut telah dicabut termasuk dengan sanksi sekunder terhadap entitas non-AS yang melakukan transaksi finansial atau komersial dengan Iran. Walaupun tidak semua sektor terkena dampaknya, sanksi AS terbilang cukup luas terhadap bank–bank Iran ditambah dengan retorika agresif dari pejabat AS. Semua sanksi yang telah diberikan sangat membatasi kemampuan Iran untuk membiayai impor kemanusiaan. Konsekuensi sanksi AS yang berlipat ganda akan memberikan dampak serius bagi hal warga Iran atas kesehatan dan akses ke obat-obatan esensial. Ada kelanjutan dari sanksi AS yang diperbarui terhadap Iran yang dalam praktiknya sanksi ini sangat menghalangi bank dan perusahaan Internasional untuk berpartisipasi dalam transaksi kemanusiaan yang dikecualikan. Iran yang saat ini sudah tidak memiliki kemampuan untuk terlibat dalam perdagangan Internasional sangat berpengaruh secara signifikan karena sanksi AS yang menyerang sebagian besar sektor ekspornya. Iran yang sudah mencoba untuk memperbaiki perekonomiannya dengan menyuntikkan lebih banyak uang ke pemerintah dengan menjual minyak melalui pialang non pemerintah dan pasar saham tetapi semuanya terasa sulit. Adapun hal yang berpengaruh kepada Iran adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Ekonomi

a. Gross Domestic Product (Produk Domestik Bruto)

Pertumbuhan PDB Iran pada tahun 2016 mengalami peningkatan yang sangat signifikan setelah JCPOA diimplementasikan, PDB Iran menyentuh angka 12,5% pada tahun 2016 dan turun sebesar 8,79% menjadi 3,73% pada tahun 2017. Pada tahun 2018 merosot tajam sebesar 9,15% hingga menyentuh angka -5,42% karena sanksi yang diberlakukan oleh AS. Kemudian lanjut turun lagi pada tahun 2019 sebesar 1,09% sehingga PDB Iran pada tahun ini berada di -6,51%. PDB Iran resesi selama 3 tahun berturut-turut dari tahun 2018 hingga 2020. Banyak hal yang mempengaruhi naik turunnya PDB yang dialami oleh Iran, salah satunya pendapatan dari ekspor minyak Iran. Karena salah satu yang mendukung perekonomian Iran adalah dari sektor pertambangan. Pemberlakuan sanksi AS pada tahun 2018 yang berfokus pada sektor energi, perkapalan, hingga keuangan yang diberlakukan sepenuhnya pada bulan November 2018 membuat investasi asing mengering. Apalagi karena sanksi tersebut juga yang melarang perusahaan AS untuk berdagang dengan Iran.

b. Ekspor Minyak

Semenjak AS menarik diri dari kesepakatan nuklir pada tahun 2018, ekspor minyak Iran menyusut drastis dikarenakan sanksi yang diberlakukan kembali oleh AS. Dan karena hal tersebut juga, Iran telah berhenti memberikan laporan mengenai produksi minyak kepada the Organization of the Petroleum Exporting Countries. Pada tahun 2019, produksi minyak Iran terus menurun sehingga berdampak pada harga penjualan minyak yang semakin naik serta pembelinya yang semakin berkurang. Ekspor minyak Iran anjlok setelah sanksi mulai berlaku. Pada tahun 2018 sejak diberlakukannya sanksi ekonomi terhadap Iran, sebagian negara-negara sudah berhenti mengimpor minyak dari Iran. Hanya tersisa beberapa negara saja yang masih berlanjut mengimpor minyak dari Iran salah satunya adalah China. Pada tahun 2019, negara-negara yang mengimpor minyak dari Iran semakin sedikit. Hal ini menjadi salah satu penyebab terjadinya peningkatan inflasi yang sangat signifikan di Iran.

c. Penurunan Mata Uang

Dampak yang sangat dirasakan oleh Iran adalah kurs Rial, walaupun sebenarnya sudah turun sejak April 2018 dikarenakan pada bulan tersebut sudah munculnya ketakutan mengenai sanksi yang akan dikeluarkan oleh Presiden Donald Trump. Ketakutan akan terjadinya krisis moneter akibat sanksi ekonomi yang diberikan oleh AS kepada Iran. Karena ketika krisis moneter ternyata menjadi kenyataan, akan berdampak kepada kebutuhan yang semakin meningkat karena harga-harga kebutuhan pokok semakin naik. Ternyata memang terbukti setelah AS menarik diri dari perjanjian JCPOA pada bulan Mei 2018, Iran mulai mengalami krisis mata uang yang parah yang diakibatkan sanksi ekonomi yang diberikan oleh AS. Hingga pada tanggal 26 September 2018 harga \$1 menjadi 189.000 Rial di pasar gelap atau paralel. Padahal tahun 2015 setelah AS sepakat untuk menandatangani kesepakatan nuklir, \$1 menjadi 32.000 Rial, dari hal tersebut terbukti adanya perubahan yang sangat signifikan. Dikarenakan harga Rial terhadap Dolar Amerika semakin meninggi, maka AS memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap standar hidup kalangan menengah kebawah. Harga impor yang semakin naik, maka harga kebutuhan semakin naik juga (Katzman, Iran's Economic Coping Strategies 2020).

d. Inflasi

Pada tahun 2016 inflasi Iran berada di 7.25% dan dalam posisi stabil hingga tahun 2017 yang tingkat inflasi berada di 8,04% hanya meningkat sebesar 0,8%. Terlihat dengan jelas dimulai pada tahun 2016 hingga 2018 sebelum AS mengundurkan diri dari perjanjian JCPOA, inflasi

yang dialami oleh Iran dalam kondisi terbelah stabil dan tidak ada perubahan yang sangat signifikan. Tetapi dapat dilihat pada bulan Mei 2018 inflasi Iran mulai mengalami peningkatan hingga menyentuh angka 38,5% pada akhir tahun 2018. Peningkatan inflasi masih berlanjut hingga tahun 2019, memberikan dampak kepada harga bahan pangan yang terus meningkat. Sehingga sangat memberikan dampak kepada masyarakat menengah kebawah di Iran. Kelemahan ekonomi Iran jauh melampaui inflasi dan mata uang yang terdevaluasi. Inflasi akan terus meningkat dikarenakan pendapatan 69 yang biasanya didapat dari ekspor minyak terus menurun dan cadangan mata uang yang dapat diakses semakin berkurang¹⁸.

2. Pengaruh Politik

Pada bulan April 2019 Presiden Donald Trump menetapkan Iran's elite Revolutionary Guard Corps (IRGC) sebagai organisasi teroris Iran. Dalam pernyataan Presiden Donald Trump mengatakan Iran tidak hanya sebagai negara yang mensponsori kegiatan terorisme, tetapi Iran juga berperan aktif dalam pergerakan terorisme negaranya. Pernyataan tersebut tidak diterima dengan baik oleh Iran, kemudian oleh Abbas Araqchi sebagai Wakil Menteri Luar Negeri Iran menanggapi mengenai semua militer AS yang berada di wilayah Iran akan dianggap teroris¹⁹. Karena hal tersebut ketegangan AS dan Iran semakin meningkat bahkan banyaknya kejadian yang terjadi akibat hal ini. Seperti penyerangan kapal tanker minyak Arab di luar Selat Hormuz. Walaupun memang Iran tidak mengakui mengenai penyerangan kapal tersebut, tetapi Arab dan AS sangat yakin bahwa Iran yang melakukan penyerangan tersebut.

Pada tanggal 20 Juni, Presiden Donald Trump menyetujui untuk melakukan serangan siber pada sistem komputer Iran. Dua hari setelahnya Departemen Keamanan Dalam Negeri melaporkan telah melihat adanya penyerangan siber yang sangat berbahaya yang diarahkan ke AS oleh peretas yang memiliki hubungan dengan Teheran. Dan ini langkah baru AS melakukan penyerangan jalur siber. Ketika Yahoo News pertama kali melaporkan adanya aktivitas peretasan dengan Komando Siber AS telah melakukan serangan komputer milik mata-mata yang terhubung ke IRGC, namun Militer AS menolak untuk mengomentari hal tersebut. Tidak hanya itu, selanjutnya masuklah laporan lagi mengenai serangan AS terhadap

¹⁸ Ghasseminejad, Saeed. 2019. Analysis: Inflation in Iran is on the Rise. 30 April. Accessed February 6, 2021. <https://www.fdd.org/analysis/2019/04/30/inflation-iniran-is-on-the-ris>

¹⁹ Wroughton, Lesley, and Parisa Hafezi. 2019. Article: In unprecedented move, U.S. names Iran's Revolutionary Guards a terrorist group. 8 April. Accessed Februari 8, 2021. <https://www.reuters.com/article/us-usa-iran-idUSKCN1RK1NY>

jaringan milik milisi proksi dan sistem peluncuran rudal militer walaupun pada akhirnya mereka gagal.

Pada pemerintahan Presiden Donald Trump memberikan tuduhan kepada Iran sebagai kekuatan destabilisasi di Timur Tengah. Iran pun melakukan hal yang sama yaitu mengatakan bahwa AS berperilaku sangat agresif. Ketegangan antara AS dan Iran sangat terlihat dari pernyataan-pernyataan yang dilontarkan. Setahun setelah AS menarik diri dari perjanjian tersebut, Teheran mulai melakukan pelanggaran komitmennya di perjanjian nuklir yang telah disepakatinya. Bahkan Iran sudah menyatakan bahwa tidak akan mematuhi keterikatan batasan ukuran persediaan uranium yang dihasilkan.pada akhirnya Iran mulai meningkatkan aktivitas pengayaan di Natanz dan Fordow. Meningkatkan penyimpanan uranium dengan kadar yang lebih murni sehingga dapat membuat produksi bahan bakar tingkat senjata.

Presiden Hassan Rouhani menyatakan bahwa Iran akan bertindak terhadap batasan penelitian. Iran akan menghentikan batasan penelitian dan pengembangan sentrifugal yang canggih melebihi jumlah yang telah diizinkan oleh JCPOA. IAEA memberikan pernyataan bahwa Iran sudah mulai untuk memasang sentrifugal di Pabrik Pengayaan Bahan Bakar Percontohan (PFEP) di Natanz. Iran terus memasang sentrifugal canggih dan memproduksi uranium menggunakan mesin baru dan jika dilihat, semuanya itu telah melanggar kesepakatan perjanjian nuklir. Presiden Hassan Rouhani mengatakan bahwa Teheran akan mulai menyuntikan gas uranium ke sentrifugal di Fordow. Jika dilihat dari permasalahan ini, terlihat bahwa Iran memang melanggar dari perjanjian nuklir. Iran telah dilarang melakukan pengayaan uranium di Fordow selama 15 tahun.

Pada tanggal 5 Januari 2020 Iran menyatakan bahwa tidak akan terikat oleh pembatasan program nuklirnya yang tercatat dalam perjanjian nuklir. AS dan negara-negara yang memiliki kepentingan lainnya harus berusaha untuk mencegah Iran membangun kembali infrastruktur nuklirnya. karena tindakan ini, diharapkan Iran akan sedikit memberikan kesulitan dalam memproduksi senjata nuklir. Peraturan yang sementara itu dapat membantu mencegah memburuknya kondisi untuk keterlibatan yang produktif dalam permasalahan nuklir serta menyediakan jembatan negosiasi perjanjian yang lebih formal²⁰.

3. Pengaruh Keamanan

²⁰ Einhorn, Robert. 2020. Big Ideas: Averting a new Iranian nuclear crisis. 17 January. <https://www.brookings.edu/policy2020/bigideas/averting-a-new-iranian-nuclearcrisis/>.

Dalam suatu Negara setiap pemerintahan ingin melindungi masyarakat dari gangguan akibat bencana atau krisis. Dalam kasus ini dimana Iran dan AS yang memiliki hubungan semakin buruk karena AS telah keluar dari perjanjian JCPOA pada 8 Mei 2018 karena dianggap tidak efektif menekan Iran untuk tidak memperoleh senjata nuklir. Dampak keamanan pun dirasakan oleh Iran karena keputusan yang dibuat oleh AS.

IRGC menyatakan bahwa pasukan udaranya telah melakukan tindakan yaitu menjatuhkan drone AS. Alasan dilakukan hal tersebut sebagai peringatan untuk AS karena pesawat tersebut dianggap telah melanggar batas wilayah udara Iran dan hal tersebut tidak dilakukan tanpa adanya peringatan. Menurut angkatan udara AS, mereka tidak melanggar batas wilayah seperti yang telah dituduhkan oleh Iran terhadap mereka. Menurut AS pesawat dronanya masih berada di wilayah perairan Internasional yang dimana AS masih boleh berada disitu.

Dikarenakan hal ini ketegangan antara AS dan Iran semakin meningkat. AS pun menuduh Iran terlibat dalam penyerangan terhadap dua tanker komersial Jepang dan Norwegia di Teluk Oman. Setelah kejadian ini, AS membuat tinjauan mengenai tipe senjata yang digunakan dalam serangan tersebut. Dan pada kenyatannya serangan itu terjadi sejak ketegangan antara AS dan Teheran naik pada masa pemerintahan Presiden Trump. Teheran pun beberapa kali mengeluarkan pernyataan bahwa akan memblokir lalu lintas di Selat Hormuz sebagai bentuk pemberontakan atas sanksi yang telah diberikan oleh AS terhadap Iran²¹.

Pada 3 Januari 2020, AS melakukan serangan udara di Baghdad yang menewaskan Mayor Jenderal Soleimani salah satu pemimpin terkuat kedua di Teheran. Soleimani merupakan Komandan Pasukan Quds Pengawal Revolusi Iran. Karena kejadian ini, pemimpin tertinggi Iran Ayatollah Ali Khamenei dan Presiden Hassan Rouhani mengatakan, Iran serta negara-negara bebas lainnya yang berada di kawasan tersebut akan melakukan pembalasan dendam atas tindakan yang telah dilakukan AS terhadap Soleimani. Serangan udara tersebut dilakukan setelah pengunjuk rasa menyerang kedutaan besar AS di Baghdad. Karena penyerangan di Baghdad terjadi atas persetujuan dari Soleimani.

Setelah Mayor Jenderal Qasem Soleimani terbunuh, komandan Pasukan Quds elit Iran mengumumkan bahwa pihaknya menanggukuhkan komitmennya berdasarkan kesepakatan

²¹ Mangkuto, Wangi Sinintya. 2019. Berita: Iran: Tuduhan AS soal Serangan Tanker Minyak tak Beralasan. 14 June. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190614144250-4-78447/iran-tuduhan-as-soal-serangan-tanker-minyak-tak-beralasan>.

nuklir. Uni Eropa sangat tidak setuju terhadap tekanan yang diberikan oleh AS, karena dianggap Iran akan melakukan pemberontakan karena kejadian ini.

Kekuatan Iran di Irak dan upaya Iran untuk menahan pengaruh dari mereka. Beberapa hari kemudian, IRGC meluncurkan serangan rudal skala besar ke pangkalan udara AS, Ain al-Assad di provinsi Anbar dan di Irbil di pusat wilayah Kurdistan Irak. Iran telah meluncurkan lebih dari selusin rudal balistik terhadap militer AS beserta pasukan koalisi. Semua pasukan rudal balistik Iran berada di bawah kendali IRGC Aerospace Force, Fabian Hinz, seorang ahli militer Iran dan sistem rudal di James Martin Center for Nonproliferation Studies. Serangan itu terjadi kurang dari seminggu setelah serangan pesawat tak berawak AS menewaskan komandan militer Iran, Qassem Soleimani di Irak²².

²² Romo, Vanessa. 2020. National Security: Iran Launches Missile Attacks On Military Bases Housing U.S. Troops In Iraq. 7 January. <https://www.npr.org/2020/01/07/794388410/military-base-housing-u-s-troops-in-iraqhas-been-attacked>.

KESIMPULAN

Kebijakan luar negeri yang dikeluarkan oleh Presiden Donald Trump mengenai JCPOA merupakan salah satu kebijakan yang cukup mengkhawatirkan dunia. Dikarenakan adanya dinamika yang terjadi akibat pengunduran diri AS dari perjanjian nuklir tersebut. Kebijakan luar negeri beserta sanksi yang diberikan dari AS terhadap Iran, merupakan tindakan yang kurang tepat. Semenjak AS keluar dari JCPOA semuanya berubah menjadi lebih buruk. Dikarenakan adanya sanksi ekonomi yang diberikan oleh AS kepada Iran. Dikarenakan menurut Presiden Donald Trump, JCPOA kurang efektif dalam mencegah Iran untuk tidak memiliki senjata nuklir. Karena Presiden Donald Trump melihat AS malah memberikan jalan kepada Iran agar semakin bisa menciptakan senjata nuklir. Menurut Presiden Donald Trump, IAEA tidak dapat mengawasi secara ketat pengayaan uranium di Iran.

Presiden Donald Trump mengeluarkan beberapa Perintah Eksekutif untuk menyerang perekonomian Iran dan pemimpinnya. Karena menurut Trump, pemberlakuan sanksi sangat efektif untuk menekan Iran agar tidak menciptakan senjata nuklir. Trump mengeluarkan Perintah Eksekutif 13846 (property dan aset), 13871 (sektor logam, besi, baja, tembaga dan aluminium), 13876 (sanksi penyerangan drone) dan 13902 (konstruksi, pertambangan, manufaktur, dan tekstil) untuk menekan Iran.

Sanksi ekonomi pun mulai diimplementasikan dan adanya dampak yang ditimbulkan oleh sanksi tersebut yaitu Iran merasakan dampak dari keuangannya dimana Iran mengalami inflasi yang meningkat secara signifikan. Inflasi tersebut bisa terjadi salah satunya karena penjualan minyak menurun. Dan juga terjadi krisis mata uang, ketika \$1 menjadi 189.000 Rial Iran. Karena hal ini harga kebutuhan dan harga impor semakin naik. Ketika AS mengundurkan diri dari perjanjian nuklir Iran, serta berlakunya sanksi ekonomi terhadap Iran, penjualan minyak semakin menurun mulai dari November 2018, sebagian negara sudah menghentikan membeli minyak dari Iran. Bahkan Iran mengalami resesi selama 3 tahun berturut-turut.

Banyak tindakan pemberontakan yang telah dilakukan oleh Iran kepada AS, salah satunya adalah menunjukkan aksi nyatanya dengan cara propaganda yaitu dalam dunia online. Pada tahun 2018 pembuatan akun media sosial meningkat dan pada awal tahun 2019, mulai terlihat pergerakan dari Iran. Banyaknya link tersebar yang akan mengarahkan kita ke situs propaganda Iran. Sekutu AS terkena dampak dari ini semua, adanya penyerangan kapal tanker minyak di luar Selat Hormuz terhadap kapal tanker Arab. Karena penyerangan tersebut kondisi kapal mengalami

kerusakan yang signifikan. Karena hal ini, AS menyatakan adanya ancaman nyata dari Iran dan sekutunya.

Ketegangan anatar AS dan Iran masih berlanjut dan mengalami peningkatan pada tahun 2020, yang pada saat itu Mayor Jenderal Soleimani dibunuh oleh AS dalam serangan udara di Baghdad yang telah diperintahkan langsung oleh Presiden Donald Trump. Kematian Soleimani menjadi pemicu semangat Iran untuk melawan tindakan AS. Dan AS pun semakin meningkatkan keamanan di kedutaan besar di Baghdad.

Dari semua hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kebijakan luar negeri yang dikeluarkan oleh AS terhadap Iran pada masa pemerintahan Presiden Donald Trump memberikan perubahan yang sangat signifikan terhadap hubungan AS dan Iran. JCPOA yang pada saat awal kampanyenya Donald Trump dianggap sebagai kebijakan yang paling buruk dan memalukan AS, dilihat lebih baik karena hasil yang terlihat adalah hubungan Iran dan AS yang semakin baik. Bahkan Iran yang sejak Revolusi Islam menolak semua yang bantuan AS, tetapi pada perjanjian nuklir Iran mengikuti semua kesepakatan tersebut. Pada masa pemerintahan Presiden Donald Trump terlihat dengan jelas banyak dampak negative yang dirasakan oleh Iran. Perekonomian yang semakin jatuh, masyarakat banyak yang kehilangan pekerjaan. Masyarakat menengah kebawah yang paling merasakan dampak karena harga bahan makanan dan kebutuhan naik. Dampak yang dirasakan setelah AS keluar dari JCPOA sangat membuat Iran semakin terpuruk dan berbanding terbalik dengan dampak yang dirasakan pada saat AS masih tergabung dalam JCPOA.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Jesmine. 2020. "THE THEORETICAL SIGNIFICANCE OF FOREIGN POLICY IN INTERNATIONAL RELATIONS- AN ANALYSES." *Journal of Critical Reviews* 790-792. Accessed September 21, 2020.
- Blackwill, Robert D. 2019. *Trump's Foreign Policies Are Better Than They Seem*. United States: The Council on Foreign Relations. Accessed October 23, 2020.
- Buzan, Barry. 1984. "Peace, Power, and Security: Contending Concepts in the Study of International Relations." *Journal of Peace Research* (Sage Publications, Ltd) 111-112. Accessed September 21, 2020.
- Buzan, Barry. 1984. "Peace, Power, and Security: Contending Concepts in the Study of International Relations." *Journal of Peace Research* (Sage Publications, Ltd) 114-115. Accessed September 21, 2020.
- Davenport, Kelsey. 2020. *Fact Sheets & Briefs: Nuclear Weapons: Who Has What at a Glance*. August. <https://www.armscontrol.org/factsheets/Nuclearweaponswhohaswhat>.
- Diller, Daniel C. 2000. *The Middle East* (Congressional Quarterly; 9th Edition). New York: Cq Pr. Accessed Oktober 22, 2020.
- Einhorn, Robert. 2020. *Big Ideas: Averting a new Iranian nuclear crisis*. 17 January. <https://www.brookings.edu/policy2020/bigideas/averting-a-new-iranian-nuclearcrisis/>.
- Ghasseminejad, Saeed. 2019. *Analysis: Inflation in Iran is on the Rise*. 30 April. Accessed February 6, 2021. <https://www.fdd.org/analysis/2019/04/30/inflation-iniran-is-on-the-ris>
- Group, International Crisis. 2018. *Saving the Iran Nuclear Deal Without the U.S*. 8 May. Accessed November 21, 2020. <https://www.crisisgroup.org/middle-east-northafrica/gulf-and-arabian-peninsula/iran/saving-iran-nuclear-deal-without-us>.
- Haltiwanger, John. 2020. *Here's what's in the 2015 nuclear deal with Iran that the country withdrew from amid heightened tensions with the US*. 15 January. Accessed September 21, 2020. <https://www.businessinsider.com/iran-nuclear-dealexplained?r=US&IR=T>.
- IAEA. 2015. *Statements: IAEA Director General's Statement and Road-map for the Clarification of Past and Present Outstanding Issues regarding Iran's Nuclear Programme*. 14 July. <https://www.iaea.org/newscenter/statements/iaea-directorgenerals-statement-and-road-map-for-the-clarification-of-past-present-outstandingissues-regarding-irans-nuclear-programme>

- Lieberthal, Kenneth G. 2011. Support Brookings : The American Pivot to Asia. 21 December. Accessed September 21, 2020. <https://www.brookings.edu/articles/the-americanpivot-to-asia/>.
- Mangkuto, Wangi Sinintya. 2019. Berita: Iran: Tuduhan AS soal Serangan Tanker Minyak tak Beralasan. 14 June. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190614144250-4-78447/iran-tuduhan-as-soal-serangan-tanker-minyak-tak-beralasan>.
- Plecher, H. 2020. Economy & Politics: Iran: Real gross domestic product (GDP) growth from 2015 to 2025. 9 December. Accessed January 15, 2021. <https://www.statista.com/statistics/294301/iran-gross-domestic-product-gdp-growth/>.
- Romo, Vanessa. 2020. National Security: Iran Launches Missile Attacks On Military Bases Housing U.S. Troops In Iraq. 7 January. <https://www.npr.org/2020/01/07/794388410/military-base-housing-u-s-troops-in-iraqhas-been-attacked>.
- School, Harvard Kennedy. 2015. Sanctions Against Iran: A Guide to Targets, Terms, and Timetables. Edited by Gary Samore. Cambridge: Belfer Center for Science and International Affairs. Accessed November 18, 2020.
- Stokes, Cecily Wallman, Katherine Hovde, Carol McLaughlin, and Katherina Rosqueta. 2014. "Defining Impact." THE CONFERENCE BOARD INITIATIVE ON CORPORATE PHILANTHROPY (The Conference Board) 1-4. Accessed February 23, 2021. doi: GT-V1N5.
- Umar, Ahmad Rizky Mardhatillah. 2005. "The National Interest in." (Palgrave) 185-186. Accessed November 19, 2020.
- Vanaik, Achin. 2006. National Interest-A Flawed Notion. 9 December. Accessed September 21, 2020. <https://www.tni.org/en/article/national-interest-a-flawed-notion>.
- Wivel, Anders. 2017. "Realism in Foreign Policy Analysis." Realism in Foreign Policy Analysis (Printed from Oxford Research Encyclopedias) 4-7. Accessed November 25, 2020. doi:<https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228637.013.475>
- Wolf, Reinhard. 2017. "'Make America Great Again' Donald Trump's Mission to Restore Respect for America." ResearchGate 1-2.

Wroughton, Lesley, and Parisa Hafezi. 2019. Article: In unprecedented move, U.S. names Iran's Revolutionary Guards a terrorist group. 8 April. Accessed Februari 8, 2021.
<https://www.reuters.com/article/us-usa-iran-idUSKCN1RK1NY>